

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Orang Madura adalah orang yang mudah menerima keadaan, berusaha mengalah, dan cenderung berprasangka baik pada orang lain. Hal inilah yang sering melahirkan pemikiran untuk memperdayai dan memanfaatkan keluguan orang Madura. Sehingga pada akhirnya ketika orang Madura berusaha membela diri, emosi, dan membalas secara fisik, terlihat seperti suku yang temperamental. Di sisi lain orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual pethik laut atau rokat tasek (larung sesaji). (Disporabudpar Bangkala, 2010 :13)

Fenomena yang ada di masyarakat Madura di atas, diketahui di tengah masyarakat Madura dikenal dualisme kepemimpinan nonformal yaitu kiai dan blater. Eksistensi kiai dan blater sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dua kekuatan sosial masyarakat ini dengan caranya masing-masing membangun relasi kuasa atas masyarakat. Kiai membangun relasi kuasa melalui proses cultural dengan melakukan islamisasi di dalam masyarakat.

Proses islamisasi ini dengan cara melakukan hubungan sosial masyarakat. Sedangkan blater juga memiliki ideology sosial, yakni peran untuk membantu masyarakat ketika sedang mengalami pertikaian dan perselisihan. Blater yang

sudah hidup normal dalam bermasyarakat, selalu mendorong upaya-upaya perdamaian dan menjadi penengah atau mediator yang baik dalam menyelesaikan konflik antar anggota masyarakat (Abdur, 2004:56). Seorang jago/blater dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut, anak buah dengan jumlah yang cukup besar. Meskipun besaran jumlah pengikutnya sangat tergantung atas kedigdayaan ilmu (kekerasan) yang dikuasainya. Sosok jago atau blater yang sudah malang melintang di dunia kekerasan, dan namanya sudah sangat tersohor karena ilmu kesaktianya akan menambah kharisma dan kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang. Kondisi ini mengantarkan sosok jagoan selalu memiliki peran signifikan di tengah masyarakat. Sejak di era prakolonial organisasi jago menjadi satu-satunya alat penguasa.

Realita sosial keberagaman yang ada pada masyarakat desa Kebun yang kental dengan kebudayaannya, tidak selamanya mencerminkan kehidupan yang damai dan nyaman. Kompleksitas kehidupan masyarakat desa Kebun mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama, sosialnya dengan beragam rentetan problem sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu problem yang masih akut saat ini yaitu mengenai keberadaan bejing yang sudah mulai tidak mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, hal itu akan berdampak pula terhadap kehidupan masyarakat. Kehidupan para bejing di desa yang memiliki kuasa dan ditakuti oleh masyarakat. Relasi atau hubungan di antara penguasa di desa kebun tersebut sudah lebih dominan mementingkan kepentingan dirinya sendiri atau kelompok-kelompoknya, dan bukan atas kepentingan masyarakatnya.

Desa Kebun merupakan desa yang cukup kecil di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan di bandingkan dengan desa lain yang ada di kecamatan kamal yang memiliki geografis lebih luas serta jumlah warga yang lebih banyak. Tetapi bukan berarti jarang pencurian terjadi di Kebun. Dalam waktu tertentu, kadang terjadi pencurian yang cukup sering di Desa Kebun. Sehingga masyarakat kebun merasa resah karna adanya pencurian. Istilah pencurian di

bangkalan di kerap di panggil bejing. Bejing yaitu sebutan untuk seseorang yang perilakunya cenderung mengarah ketindakan kriminal. Istilah ini mirip dengan kata Bajingan dalam bahasa Indonesia. Pelaku kriminal seperti pencuri, perampok, penipu, dan seseorang yang memiliki kebiasaan melanggar norma dalam masyarakat dapat disebut Bejing. Yang lebih menonjol dan menentukan seseorang itu Bejing atau tidak adalah dari sifat dan sikap jantannya (berani).

Bejing biasanya tak takut berkelahi meski terancam kehilangan nyawanya. Istilah dari penyakit masyarakat disini yaitu orang mempunyai kebiasaan buruk seperti mencuri, di bangkalan pencuri mempunyai sebutan tersendiri yaitu yang kerap di panggil “bejing” (Latief : 2004, 11). Para bejing dalam usaha menyambung hidupnya guna memperoleh pendapatan dengan cara menyabung ayam, atau ikut taruhan dalam kerapan sapi. Seseorang yang menjadi bejing bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang bejing pandai mengaji dan ikut berkumpul dengan seorang kyai dalam acara-acara tertentu, karena dalam tradisi madura pendidikan agama di ajarkan secara kuat. Hal ini memungkinkan seorang bejing ketika berumpul dengan para kyai maka seorang mempunyai identitas yang positif, akan tetapi ketika seorang bejing berkumpul dengan kelompok bejing maka seorang bejing memiliki identitasnya sebagai pencuri yang membuat onar di masyarakat.

Identitas adalah merupakan gambaran seorang individu dan konsep dari individu yang direfleksikan. Pada dasarnya identitas itu sendiri merujuk kepada pandangan reflektif pada pandangan tentang diri sendiri maupun persepsi orang lain tentang gambaran diri sendiri (littlejohn, 2014: 132). Sebuah identitas dibentuk dari penilaian orang lain baik orang terdekat maupun diri sendiri, sebuah identitas akan terbentuk jika orang tersebut berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat. Sebelum identitas seseorang terbentuk yang pertama kali adalah konsep diri yakni gambaran tentang diri kita, yang kita tahu dari diri kita dan dari orang lain yang akan memberikan sebuah presepsi atau penilaian kepada kita dan sebuah identitas akan terbentuk dari sebuah konsep

diri. Identitas merupakan simbol atau kode dari apa yang kita pakai dan sebagai pertanda, biasanya itu hal yang unik dan bahkan jarang.

Dari sudut pandang sosial, bejing dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun di dalam masyarakat Madura. Apakah itu di dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang ketat (santri), atau lingkungan sosial bejing. Tak jarang ditemukan pula, seseorang yang sebelumnya pernah menjadi identitas santri di pondok pesantren dalam perjalanan hidupnya berubah menjadi identitas seorang bejing. Bejing yang memiliki latar belakang santri, umumnya pandai mengaji dan membaca kitab kuning. Bagi masyarakat Madura sendiri bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang bejing pandai mengaji dan membaca kitab kuning karena dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (musolla), surau, masjid dan lembaga pesantren yang bertebaran di hampir setiap kampung dan desa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Desa Kebun Kecamatan Kamal pada tanggal 11 November 2017 sampai tanggal 17 November 2017 pada bejing yang bernama ST. Bahwa seorang bejing juga melakukan kegiatan beribadah dan mengaji dalam sehari-harinya. Bejing melakukan tindakan kriminal dikarenakan faktor lingkungan, seorang bejing yang bernama ST mengaku bahwa ia seorang santri yang sudah hampir 3 tahun ada di pondok pesantren. Selain itu faktor ekonomi sebagai alasan bejing yang bernama ST melakukan tindakan kriminal. Namun dari hasil pencurian yang dilakukan oleh bejing yang bernama ST digunakan untuk hal-hal yang negatif seperti berjudi, sabu-sabu, sabung ayam dan minum-minuman keras. Bejing melakukan pekerjaan sebagai pecurian dikarenakan menurut bejing hal ini sangat mudah dilakukan hanya saja kita harus berani tidak takut mati dalam berkelahi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, seorang bejing yang berlatar belakang seorang sanntri maka penulis akan melakukan penelitian tentang

seorang santri bagaimana ia membawakan identitas dirinya sebagai seorang bejing. Sehingga penulis menggunakan “NOGOSIASI IDENTITAS BEJING DI DESA KEBUN KECAMATAN KAMAL”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat satu pokok bahasan yang dapat dijadikan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu: “Bagaimana nogosiasi identitas yang dilakukan oleh bejing di desa Kebun ?”

1.3 Tujuan Peneliti

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana bejing menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat kebun.

1. 4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi agar memperkaya pengetahuan dan kajian dan literatur mengenai teori negosiasi identitas, dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya..

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam menegosiasikan identitas seorang bejing di masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat yang akan mendiami pulau Madura atau lingkungan baru, sehingga dapat menegosiasikan identitasnya dengan baik.